



**EKSISTENSI, BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI
KESENIAN TRADISIONAL OREK-OREK
DI KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Tari

Oleh

ABDUL MAJID

NIM. 2501914017

**PROGRAM STUDI SENDRA TASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

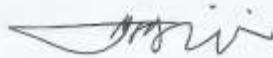
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum
NIP. 196510181990031002

Pembimbing II



Drs. Moh. Miftaqin, M.Hum
NIP. 196504251992031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sendratasik



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 196210041988021002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Minggu

Tanggal : 16 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)
Ketua



Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn. (196601091998021001)
Sekretaris

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F. (196410271991021001)
Penguji I



Drs. Moh Muttaqin, M.Hum (196504251992031001)
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Suharto, Spd., M. Hum. (196510181990031002)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasaan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015



Abdul Majid
NIM 2391914017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ✚ “Tidak ada jalan yang rata tanpa perjuangan” (Andre Wongso)
- ✚ “ Hidup Hanyalah Sekali, Maka Dari Itu Nikmatilah,
Jangan Pernah Menyerah Teruslah Berusaha dan
Selalu Bersyukur Atas Apa Yang Telah Kita Capai ”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ✚ Bapak Kusno, Lukardhono, Banowati, Maskuriyatun, dan segenap warga desa Sendangcoyo yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
- ✚ Rekan- rekan PKG kelompok Rembang Timur, yang banyak memberikan motivasi.
- ✚ Putri-putri kecilku yang selalu berada disampingku dan memberikan motivasi tersendiri hingga penulisan skripsi ini selesai

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sendartasik
2. Bapak Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya selama pembimbingan.
3. Bapak Drs. Moh. Muttaqin., M.Hum selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya selama pembimbingan.
4. Bapak Kusno, Lukardhono, Banowati, Maskuriyatun, dan segenap warga desa Sendangcoyo yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
5. Rekan-rekan PKG kelompok Rembang Timur, yang banyak memberikan motivasi.

Skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penting buat penulis.

Penulis

Abstrak

Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang*. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan pembimbing: (1) Drs.Suharto,S.Pd.,M.Hum (2) Drs.Moh.Muttaqin.,M.Hum.

Orek-orek merupakan kesenian tradisional, berupa perpaduan antara gerakan tarian dan nyanyian yang diiringi tetabuhan atau *gendhing*. Pemain *Orek-orek* ini terdiri dari putera dan puteri berjumlah antara 2-4 orang penari. Adapun gamelan yang digunakan *laras slendro*, seperti *Bonang* , *Saron Kendhang*, *Kempul*, *Slenthem*, *Demung*, *Kenong*, *Gong*, *Keprak/Kecrek* dan *Drum*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi, bentuk penyajian dan fungsi tari *Orek-orek* di Kabupaten Rembang. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. *Setting* penelitian dilakukan di Desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tari *Orek-orek* di Kabupaten Rembang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan perubahan terutama penambahan dalam gubahan lirik lagu dan gerakan tarian. Gerakan tarian yang semula berupa *improvisasi* penari dengan iringan *gending* yang sederhana, namun sekarang telah mengalami perubahan dengan penambahan gerakan tarian dengan iringan *gendhing slendro*. Bentuk penyajian kesenian *orek-orek* meliputi gerak tari (18 gerakan), iringan gamelan (*laras slendro*), tata rias dan busana (sederhana), pola lantai (pola lurus dan lengkung) dan tempat pertunjukan (*in door* dan *our door*). Tari *Orek-orek* termasuk tari tradisional rakyat dengan fungsi sebagai tarian religi atau ritual dan sebagai tarian hiburan. Fungsi religi atau ritual ditunjukkan dengan adanya ritual tahunan yaitu *sedekah dusun* sedangkan fungsi hiburan adalah memberikan kesenangan/hiburan pada masyarakat di sekitar tempat pertunjukan.

Kata Kunci: eksistensi,bentuk penyajian, fungsi kesenian orek-orek

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Seni Tradisional.....	7
2.1.1 Pengertian Seni	7
2.1.2 Kesenian Tradisional.....	9
2.1.3 Kesenian Karawitan	9
2.1.4. Seni Karawitan dan Masyarakat.....	10
2.1.5. Karawitan Yang Mengiringi tari orek-orek.....	12
2.2 Eksistensi Kesenian.....	14

2.3 Bentuk Penyajian	15
2.4 Fungsi Kesenian.....	19
2.5 Kerangka Berpikir.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	24
3.2. <i>Setting</i> Penelitian.....	24
3.3. Objek Penelitian.....	25
3.4. Subjek Penelitian.....	25
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.6. Teknik Keabsahan Data.....	27
3.7. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
4.1. 1 Sejarah Kabupaten Rembang.....	30
4.1. 2 Letak Geografis.....	31
4.1. 3. Kependudukan.....	32
4.1.3.1. Jumlah Penduduk.....	32
4.1.3.2. Pendidikan.....	33
4.1.3.3. Agama.....	34
4.1.3.4.. Mata Pencaharian.....	34
4.2. Eksistensi Tari <i>Orek-orek</i>	35
4.2.1 Perkembangan Tari <i>Orek-orek</i>	35
4.2.2. Upaya Pelestarian Tari <i>Orek-orek</i>	38
4.3 Bentuk PenyajianTari <i>Orek-orek</i>	39
4.3.1. Gerak.....	39
4.3.2. Iringan.....	54
4.3.3. Rias dan Busana.....	60
4.3.4. Pola Lantai.....	61

4.3.5. Tempat Pertunjukan.....	64
4.4. Fungsi <i>Tari Orek-orek</i>	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	70
5.2. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data Jenis Kesenian Tradisional di Kabupaten Rembang.....	3
Tabel 2: Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta lokasi Kabupaten Rembang.....	31
Gambar 2 : Pose gerak sembahan.....	40
Gambar 3 : Pose gerak lampah lembahan.....	41
Gambar 4 : Pose gerak kencrongan.....	42
Gambar 5 : Pose gerak lawungan dan srisik.....	44
Gambar 6 : Pose gerak pilesan.....	45
Gambar 7 : Pose gerak genjengan.....	46
Gambar 8 : Pose gerak lintang alian.....	47
Gambar 9 : Pose gerak laku telu.....	48
Gambar 10: Pose gerak odrogan.....	49
Gambar 11: Pose gerak pondongan.....	50
Gambar 12: Pose gerak trap jamang.....	51
Gambar 13: Pose gerak keplok setan.....	52
Gambar 14: Pose gerak ketrekan dan lilingan.....	53
Gambar 15: Pose gerak jalan tawingan.....	54
Gambar 16: Gong bumbung dan sitter.....	55
Gambar 17: Kendang.....	56
Gambar 18: Gong dan Kempul.....	56
Gambar 19: Kempul.....	57
Gambar 20: Bonang.....	57
Gambar 21: Kenong.....	58
Gambar 22: Demung.....	58
Gambar 23: Slenthem.....	58
Gambar 24: Pola lantai gerak sembahan.....	62
Gambar 25: Pola lantai gerak kencrongan.....	63
Gambar 26: Pola lantai ragam gerak srisikan I.....	63
Gambar 27: Pola lantai gerak pilesan.....	63

Gambar 28: Pementasan tari <i>Orek-orek</i> di Pendopo Musium Kartini Kab. Rembang.....	64
Gambar 29: Upacara ritual sebelum pelaksanaan sedekah bumi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Waktu Penelitian.....	76
Lampiran 2 : Glosarium.....	77
Lampiran 3 : Pedoman Observasi.....	78
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan.....	81
Lampiran 6 : Transkrip wawancara.....	82
Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Seni dapat diartikan sebagai suatu keahlian dalam membuat karya yang melibatkan perasaan seseorang, dan ilmu merupakan pengetahuan seseorang tentang suatu bidang tertentu. Namun antara seni dan ilmu dapat terjadi timbal balik yang satu sama lainnya ternyata tidak dapat dipisahkan. (Sumardjo, 2000). Menurut Sumardjo (2000), mengemukakan bahwa karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio dan audio visual seperti lukisan, musik, tari dan teater). Tetapi yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang dilihat oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain. Seni baru ada kalau terjadi dialog saling memberi dan menerima antar subyek seni (penanggap) dengan obyek seni (benda seni). Dalam hal ini disebut sebagai relasi seni.

Batasan seni sendiri yang bertolak dari unsur seniman akan memunculkan masalah ekspresi, kreasi, orisinalitas, intuisi dan lain-lain. Pada benda seni akan menekankan pentingnya aspek bentuk, material, struktur, simbol dan sebagainya. Publik seni akan melibatkan apresiasi, interpretasi, evaluasi, konteks dan sebagainya. Seni bertujuan memberikan pemahaman, bukan secara nalar, verbal tetapi secara empirik, pengalaman, penghayatan, dan yang dapat dialami atau dihayati adalah perwujudan kualitas obyek. Perbedaan seni dan ilmu antara lain

seni menyangkut penghayatan dalam sebuah struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu menyangkut pemahaman rasional empiris terhadap suatu obyek ilmu. Seni menyangkut penciptaan sedangkan ilmu menyangkut penemuan. Seni menghasilkan sesuatu yang yang belum ada sebelumnya menjadi ada dan ilmu selalu berdasarkan apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu menggunakan perangkat intelegensia, analisis dan pengamatan terhadap dunia material. Pendekatan seni mengarahkan pandangannya pada lubuk batin manusia, disudut-sudut yang tersembunyi dan rahasia. Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik seperti soal kesepian, penderitaan, kemuliaan dan keagungan, keperkasaan, kesedihan yang jelas tak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan. Dalam ilmu segalanya kuantitatif, terukur dalam parameter tertentu.

Kesenian yang ada di Kabupaten Rembang antara lain *Kethoprak, Wayang kulit, Sholawatan, Campursari, Thong-thong Lek, Pathol, Dangdut Campursari, Karawitan, Tayub, Emprak, Orek-orek, Barongan, Reyog, Rodhat, Keroncong, Hadroh, Sanggar Tari, Sanggar Lukis/Seni Rupa, Rebana Modern* dan *solo organ*. Kesenian tersebut merupakan aset budaya dan kekayaan Kabupaten Rembang. Jumlah kelompok kesenian keseluruhan pada tahun 2010 sebanyak 371 kelompok yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Rembang. Banyaknya kesenian yang ada di kabupaten Rembang memang merupakan potensi, namun demikian pembinaan kelompok-kelompok kesenian tersebut belum optimal. Kelompok kesenian tersebut berkembang secara alamiah di tengah masyarakat tanpa pembinaan secara intensif oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Jenis Kesenian Tradisional di Kabupaten Rembang

No	Nama	Jumlah (Kelompok)
1	Kethoprak	29
2	Pedalangan	38
3	Karawitan	55
4	Tayup	3
5	Campursari	7
6	Emprak	2
7	Orek-orek	2
8	Pathol	2
9	Barongan	4
10	Rodhat	1
11	Keroncong	4
12	Dangdut	15
13	Hadroh	2
14	Sanggar tari	9
15	Sanggar seni rupa	1
16	Qasidah	2
17	Jathilan	1
18	Solo organ	5
19	Thong-thong lek	21

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rembang 2010.

Orek-orek merupakan kesenian tradisional, berupa tarian yang merupakan perpaduan antara gerak tari dan nyanyian yang diiringi tetabuhan yang cara memukulnya salah satunya dengan dikorek. Mengikuti pola/bentuk teater, *Orek-orek* merupakan tontonan yang diselingi gerak, tari, nyanyi dan kemudian pesan dapat disampaikan melalui tembang. *Orek-orek* ini merupakan bentuk kesenian tradisional khas Kabupaten Rembang yang dilaksanakan pada acara-acara seperti “sedekah laut atau sedekah bumi”, hajatan warga dan penyambutan tamu-tamu kenegaraan

Sebagai suatu bentuk sajian kesenian rakyat, nilai hiburan cukup menonjol dalam tari *Orek-orek*. Hal ini bisa dilihat dari garapan gendhing pengiring dan pola gerak tariannya. Musik untuk mengiringi tari *Orek-orek* menggunakan laras

slendro yang mampu memberikan kesan sigrak dan bersemangat. Terdapat beberapa bagian yang membutuhkan teriakan ‘*jes jes jes*’ yang ditujukan sebagai penguat suasana., sehingga kesan sukaria lebih menonjol lagi. Peran pengrawitpun sangat mendukung utamanya pengendang. Hubungan pengendang dengan sajian tari secara keseluruhan sangat erat, karena dalam setiap pergantian gerak selalu ditandai dengan hentakan kendang. Bukan hanya itu, hentakan bunyi kendangpun hamper mendominasi setiap celah yang ada, baik dalam gending pengiring maupun pola gerak tariannya.

Pemain *Orek-orek* ini terdiri dari putera dan puteri berjumlah antara 2-4 orang penari sekaligus pemain/pendukung cerita (dengan menyesuaikan panggung yang tersedia, dan ini belum termasuk pengiring/pengrawit). Adapun pengiring/pangrawit berupa gamelan yang dipakai *laras slendro*, tetapi tidak selengkap gamelan *slendro* yang ada. Gamelan tersebut biasanya disebut gamelan “*thuk – brul*” (bahasa. Jawa *gathuk gabrul*), yang terdiri dari *Bonang Barung*, *Saron Penerus*, *Kendhang*, *Kempul*, *Gong*, *Keprak/Kecrek* dan *Drum*.(<http://3bp.blogspot.com/>).

Kemudian dalam perkembangannya, maka perlengkapan atau peralatan iringan mengalami penambahan-penambahan seperti ; 1).*seruling*, 2) *kenthongan*, 3) *terompet* dan lain sebagainya..

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi,

- 1.2.1 Mengapa kesenian tradisional *Orek-orek* di Kabupaten Rembang masih eksis ?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang?
- 1.2.3 Fungsi seni apa saja yang terkandung dalam kesenian *Orek-orek* Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian adalah;

- 1.3.1 Untuk mengetahui eksistensi kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk penyajian kesenian *Orek-orek* sebagai salah satu kesenian tradisional di Kabupaten Rembang
- 1.3.3 Untuk mengetahui fungsi seni kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep atau teori eksistensi nilai, fungsi dan bentuk penyajian kesenian tradisional *Orek-orek*

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menambah

dokumentasi kesenian tradisional dalam mengembangkan kesenian daerah.

1.4.2.2 Bagi pelaku seni, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni, dapat digunakan sebagai acuan, tambahan referensi dan menambah pengetahuan tentang eksistensi kesenian *Orek-orek*

1.4.2.3 Bagi masyarakat desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan serta mengembangkan kesenian tradisional sekitarnya.

1.5 Batasan Istilah

- a. Eksistensi adalah timbulnya/awal mula/hadirnya sesuatu yang ada baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami. Eksistensi juga bisa diartikan sebagai sebuah perjalanan sesuatu dari awal munculnya hingga sekarang.
- b. Kesenian Tradisional, merupakan salah satu unsur di dalam kebudayaan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang berasal dan tumbuh di tengah masyarakat beserta pendukungnya.
- c. Tari *Orek-orek*, adalah tarian khas Kabupaten Rembang yang ditarikan berpasangan laki-laki dan perempuan. Tari *Orek-orek* termasuk salah satu kesenian tradisional berupa tari kerakyatan yang merupakan perpaduan antara gerak tari dan nyanyian yang diiringi tetabuhan / gamelan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Seni Tradisional

2.1.1 Pengertian Seni

Seni adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah. (Poerwadarminto, 2005). Soemardjo, (2000) menyimpulkan bahwa seni sebagai objek atau benda yang memiliki enam pandangan tentang apa yang seharusnya diwujudkan dalam benda seni. Pertama, seni itu representasi sikap ilmiah atas kenyataan alam dan kenyataan social. Kedua, seni adalah representasi karakteristik general dari alam dan emosi manusia umumnya. Ketiga, seni adalah representasi karakteristik general dalam alam dan manusia yang dilihat secara objektif oleh senimannya. Keempat, seni adalah representasi bentuk ideal yang melekat pada alam kenyataan dan alam pikiran seniman. Kelima, seni adalah representasi bentuk ideal yang transcendental. Kelima, seni adalah representasi dunia seni itu sendiri (seni demi seni).

Sebagai salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan setiap manusia, dimana ada manusia disitu ada kesenian (Driyarkara: 1980: p. 8). Dengan demikian antara seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya,

sedang seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan melalui karya-karya baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, kesenian tidak selalu menduduki tempat yang sama dalam kehidupan masyarakat. Presepsi dan kegemaran bentuk kesenian antara daerah yang satu dengan lainnya berbeda. Peran perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia ikut menentukan keberadaan suatu bentuk seni. Sebagai pemegang hak atas mati dan hidupnya suatu bentuk seni, manusia berhak menciptakan, melestarikan, dan mengembangkan bentuk-bentuk seni yang disesuaikan dengan kondisi dimana dan kapan ia hidup. Dengan demikian, selama manusia hidup dan berpikir, seni tidak akan pernah mati, melainkan turun-temurun, berputar mengikuti perkembangan jaman, sesuai dengan kodrat dan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan sifat kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, yaitu kebudayaan yang tetap hidup terus, dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono Soekanto: 1990: p. 188)

2.1.2 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsure keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi,2003:1038). Pada kamus online pengertian tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, jadi pengertian seni tradisional adalah unsur [kesenian](#) yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.(<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>).

2.1.3 Kesenian Karawitan

Seni karawitan (*gamelan Jawa*) adalah suatu pernyataan musikal yang mempunyai bentuk kompleks dan perkembangan yang tinggi. Fungsi seni karawitan yang sangat menonjol adalah sebagai sarana komunikasi. Suatu bentuk seni yang berbobot harus mampu menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan baik. (Sumarsam: 2003: p. 2). Pesan atau makna suatu karya seni tidak akan sampai ke dalam hati apabila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikannya menjadi kurang mantap. Dalam konteks komunikasi, seni karawitan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal, terwadahi dalam bentuk gending dengan berbagai karakter yang oleh sebagian masyarakat dapat

digunakan sebagai sarana komunikasi dengan sang Pencipta. Secara horisontal, komunikasi pada seni karawitan tercermin dari hasil sajian yang merupakan hasil kerjasama antar unsur yang ada pada seni karawitan, bersifat kolektif, saling mendukung untuk memberi tempat berekspresi sesuai dengan hak dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Jawa yang sebagian besar menganut asas gotong-royong, lebih mengutamakan kebersamaan.

Seni karawitan dalam penyajiannya merupakan hasil perpaduan antara permainan instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal, serta berlaras slendro, dan atau pelog. Di Jawa, khususnya daerah Surakarta dan Yogyakarta, kumpulan instrumen dengan nada yang berlaras slendro, dan atau pelog dinamakan gamelan. Alat musik tradisional ini biasa digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian, dan hiburan oleh masyarakat. Gamelan berasal dari kata gamel yang artinya pukul, sehingga gamelan dapat diartikan instrumen yang berbunyi dengan cara dipukul. Apabila tinjauannya mengenai maknanya, maka gamelan berarti kelompok-kelompok instrumen yang membentuk kesatuan jenis tabuhan.

2.1.4 Seni Karawitan dan Masyarakat

Seni karawitan dan masyarakat ibarat simbiosis *mutualisme*, keduanya saling ketergantungan, membutuhkan. Perkembangannya sangat tergantung pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dewasa ini sebagian besar masyarakat menganut konsep hidup “ *praktis dan ekonomis* “, salah satu akibatnya berdampak pada semakin banyaknya gending-gending *srambahan* yang

disajikan dalam suatu hajatan. Dahulu keberadaan gending-gending dalam suatu hajatan menjadi primadona. Orang akan suntuk mendengarkan, menikmati gending-gending *ageng, tengahan*, disertai dengan minum kopi, merokok, ngobrol kesana kemari sampai menjelang pagi. Sekarang fenomena ini sudah jarang ditemui. Kecenderungannya baik yang punya hajat maupun tamu undangan hanya menyesuaikan dengan kebutuhan acara saat itu. Perubahan yang demikian berdampak pada keberadaan gending-gending *ageng, tengahan* kurang dikenal masyarakat. Masyarakat sudah mulai meninggalkan gending-gending *ageng, tengahan*, bahkan sudah tidak mengenal, walaupun mengenal hanyalah gending-gending *srambahan, dolanan*, atau kreasi baru. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa gending-gending *ageng, tengahan* sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman, dan kurang dapat berkomunikasi lagi dengan mereka. Anggapan tersebut sangatlah kurang tepat, kurang adil. Sebagai salah satu bagian dari produk budaya, seni karawitan mempunyai hak untuk dikomunikasikan kepada masyarakat, karena memenuhi persyaratan antara lain harus nampak baik secara audio maupun visual. Dengan syarat tersebut seni karawitan dapat memenuhi kriteria sebagai produk budaya yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Seni karawitan dapat dinikmati secara langsung maupun tidak langsung. Menikmati seni karawitan secara langsung akan mendapat 2 hal, yaitu visual dan audio. Secara visual dapat dilihat bahwa karawitan dimainkan dengan menggunakan seperangkat alat yang disebut gamelan, yang masing-masing instrumennya mempunyai tugas dan kewajibannya sendiri-sendiri, sedangkan secara audio dapat dirasakan melalui suara merdu gamelan mengalunkan gending-

gending dengan karakter yang berbeda, dapat menggambarkan serta mempengaruhi jiwa maupun perasaan seseorang, bahkan dalam lingkup yang lebih besar dapat mempengaruhi masyarakat.

2.1.5 Karawitan Yang Mengiringi Kesenian Orek-Orek

Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrument sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan berasal dari bahasa Jawa rawit berarti rumit, berbelit – belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada nondiatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.

Seni gamelan jawa mengandung nilai-nilai histories dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni. Secara Hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk kategori pusaka (Timbul Haryono, 2001). Secara filosofis gamelan jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan

dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa serta berhubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (Koentjaraningrat,2005:19). Kelompok paguyuban Ngudi Laras dan Guling Wesi Budoyo terus menciptakan pementasan tradisional tanpa merubah sedikitpun esensi nilai-nilai moral dan agama. Suatu pementasan tarian tradisional *Orek-orek* yang tetap sebagai bentuk interaksi sosial dengan cara bercerita dengan diiringi irama instrumen tradisional (gamelan jawa/ karawitan).

Ditinjau dari sifat dari penjelasan diatas tersebut terlihat bahwa dalam diri setiap manusia mempunyai sifat dan sikap untuk mengekspresikan dirinya untuk dapat dilihat oleh orang lain. Jadi sifat dasar untuk mempertunjukan sesuatu kepada orang lain itu ada dalam setiap diri manusia. Kemudian adanya sikap dasar tersebut dikemas dalam sebuah bingkai yang digabungkan dalam suatu perilaku manusia yang ditentukan baik secara perseorangan maupun publik.

Di setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional ini selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau para pendengarnya. Dengan demikian sebagai seni pertunjukan, kesenian-kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Apakah itu pesan-pesan yang bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya (Sujarno, dkk. 2003:47). Sebenarnya ada beberapa nilai tertentu yang terdapat disetiap pertunjukan seni tradisional orek-orek ini,yakni digunakan

sebagai (1) media pendidikan, (2) sebagai media penerangan atau suatu wadah untuk menyampaikan kritik sosial, (3) sebagai media hiburan atau tontonan. Sebagai media pendidikan, fungsinya yaitu menyuguhkan nilai-nilai yang disampaikan melalui keahlian gerakan tari yang selaras dan seiring ketukan gending yang mengiringi tersebut.

Sebagai media penerangan atau wadah untuk menyampaikan kritik sosial, suatu fungsi kesenian untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan disesuaikan dengan topik yang diinginkan. Bahkan dapat pula berupa kritikan sosial yang cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat pada masa ini. Sebagai media hiburan atau tontonan, yaitu fungsi yang biasanya penonton melihat kesenian bertujuan untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai. Tingginya unsur hiburan atau tontonan, bahkan ditambahkan berbagai instrument alat musik selain instrument alat musik tradisional yang sudah pakem dalam gending orek-orek ini. Misalnya ditambah instrument alat musik gitar, organ dan drum. Melihat kondisi itu, bila dilihat dari fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan memang tidak salah. Oleh karena pada intinya penonton datang melihat seni pertunjukan tradisional adalah mencari hiburan, mencari kesenangan, menghilangkan stres dan menghilangkan kesedihan.

2.2 Eksistensi Kesenian

Eksistensi berasal dari bahasa latin *extire* yang artinya muncul, ada, timbul yang memiliki keberadaan. Eksistensi disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian yang dibagi menjadi empat yaitu, (1) eksistensi adalah apa yang ada, (2) eksistensi

adalah apa yang memiliki aktualitas, (3) eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan (4) eksistensi adalah kesempurnaan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstensi>).

Menurut Zainal Abidin, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Arti istilah eksistensi analog dengan “kata kerja” bukan “kata benda”, eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada individu yang identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama lain (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia/>).

Eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus melalui tiga tahap, yaitu : dari tahap eksistensi estetis kemudian ke tahap etis, dan selanjutnya melakukan lompatan ke tahap eksistensi religius sebagai tujuan akhir.

2.3. Bentuk Penyajian

Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono: 1985: 23)

- a. Gerak Tari, seni tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai materinya. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya (Sumandiyo Hadi, 2012: 10). Gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain. Gerak tari dibagi menjadi 2, yaitu : 1).Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. 2).Gerak murni adalah gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.
- b. Desain Lantai atau *floor design* adalah garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Sal Murgiyanto, 1983: 142) . Desain lantai pada tari tunggal bersifat maya karena tidak tampak oleh penonton, sedangkan desain lantai untuk tari kelompok bersifat nyata karena dapat dilihat oleh penonton. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana dan kuat misalnya desain lantai V, diagonal dan horizontal, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah misalnya desain lantai U dan desain lantai lingkaran (Sal Murgiyanto, 1983: 142).
- c. Tata Rias dan Busana, tata rias yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga

terbentuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1988:134). Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Sumandiyo Hadi, 2007: 79). Berdasarkan kedua ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah wajah para pemain menjadi karakter tokoh yang diperankan. Dalam pertunjukan biasanya menggunakan rias yang lebih tebal menurut peran masing-masing, sedangkan untuk rias sehari-hari biasanya sangatlah minimalis. Sementara itu, tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983: 98). Tata busana dalam suatu pertunjukan sangatlah penting karena untuk memperjelas karakter penari dan untuk menyesuaikan tema garapan. Busana tari harus enak dipakai dan menarik untuk dilihat, agar tidak mengganggu gerak-gerak yang dibawakan oleh penari. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour dan lengkap. Tata rias dan busana harus mempertimbangkan karakter penokohan seperti karakter putri, putra, ksatria, raja, karakter kasar, halus, jahat, baik, tua, muda dan sebagainya, serta mempertimbangkan latar

belakang sejarah dan budaya, seperti busana periode sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu, dan sebagainya.

- d. Tempat pertunjukan, seni pertunjukan tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan leluasa. Dalam pertunjukan seni tari rakyat sering dilaksanakan ditempat-tempat yang terbukadan sederhana, misalnya di pinggir pantai, halaman rumah ataupun di tanah lapang lainnya. Menurut Hidayat (2005: 56, kegiatan-kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan, syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruangan, datar, terang dan mudah dilihat oleh penonton. Tempat pertunjukan tari ada macam-macam, antara lain: 1). Panggung *leter L* adalah panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar 2). Panggung *tapal kuda* adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan, samping kanan, dan samping kiri 3). Panggung *proscenium* adalah panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang saja yaitu arah depan 4). *Pendhapa* adalah tempat pertunjukan yang berbentuk segi empat yang memiliki empat saka guru 5). Tempat pertunjukan *out door* adalah tempat di luar ruangan atau tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah atau rumput Dalam pertunjukan seni tari tradisional kerakyatan tempat pertunjukan yang digunakan sangat sederhana, dapat dilakukan di jalan, lapangan, halaman yang luas atau dibuatkan panggung dan *tratag*.

- e. Musik atau iringan, secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia, Sumandiyo Hadi (2003: 52) menjelaskan bahwa musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya dan, ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. Ada dua macam bentuk musik yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan, dan teriakan. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang lepas dari luar diri manusia misalnya kendhang, seruling, gambang dan lain-lain (Sal Murgiyanto, 1983: 43). Iringan juga memiliki beberapa peranan dalam pertunjukan seni tari, yaitu: 1). Sebagai pembangun suasana 2). Memberi penekanan gerak 3). Memberi ketukan 4). Sebagai ilustrasi 5). Membantu terbentuknya dinamika.
- f. Jumlah Penari, Jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Sumandiyo Hadi (2007: 35) menjelaskan bahwa jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri dari hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tidak terbatas.

2.4 Fungsi Kesenian

Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari

sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukkan, dan seni tari sebagai media katarsis. (Wardhana, 1990 : 21-36).

- a. Seni tari sebagai sarana upacara, tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.
- b. Seni tari sebagai hiburan, tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.
- c. Seni tari sebagai penyaluran terapi. Jenis tari ini biasanya ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, dan secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.
- d. Seni tari sebagai media pendidikan Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.
- e. Seni tari sebagai media pergaulan. Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan . kegiatan tari, seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama, adalah sarana pergaulan yang baik.

- f. Seni tari sebagai media pertunjukkan Tari bukan hanya sarana upacara atau hiburan, tari juga bisa berfungsi sebagai pertunjukkan yang sengaja di garap untuk di pertontonkan. Tari ini biasanya dipersiapkan dsengan baik, mulai dari latihan hingga pementasan, diteliti dengan penuh perhitungan. Tari yang dipentaskan, lebih menitikberatkan pada segi artistiknya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide-ide, interprestasi, konsepsional serta memiliki tema dan tujuan.
- g. Seni tari sebagai media katarsis Katarsis berarti pembersihan jiwa. Seni tari sebagai media media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas, dalam penghayatan seni
- [\(<http://kuliah-seni.blogspot.com/2012/09/pengertianfungsijenisdan-peran-seni-tari.html>\)](http://kuliah-seni.blogspot.com/2012/09/pengertianfungsijenisdan-peran-seni-tari.html)

2.5 Kerangka Berpikir

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu

berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Oleh karena itu ketika melihat dan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai produk budaya sendiri. Dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Jawa, menyakini bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun. Begitu juga Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm, 180. Dalam penyelenggaraan upacara adat atau aktifitas ritual, bagi warga masyarakat yang bersangkutan, upacara adat selain sebagai permohonan terhadap roh-roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Macam corak tradisi adat yang ada di Indonesia mencerminkan kebudayaan Bangsa Indonesia. Kebudayaan senantiasa akan terkait dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai latar belakang kehidupan. Kesenian merupakan hasil aktivitas masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena kesenian termasuk bagian dari kebudayaan. Kesenian tradisional pada hakikatnya lahir, hidup dan berkembang seiring tradisi masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan kesenian tari *Orek-orek* di Kabupaten Rembang, kesenian ini lahir secara turun temurun dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Eksistensi kesenian tari *Orek-orek* di Kabupaten Rembang akan dikaji melalui

3 aspek yaitu : (1) eksistensi, (2) bentuk penyajian, dan (3) fungsi. Kesenian Tari *Orek-orek* menjadi kebanggaan masyarakat Rembang sebagai warisan leluhur.

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan mengetahui bagaimana eksistensi kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang. Dengan demikian untuk memperoleh data tentang eksistensi kesenian *Orek-orek*, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa orang, baik sebagai anggota paguyuban (2 paguyuban) dan masyarakat umum, melakukan pengambilan video, gambar dan dokumen untuk mendeskripsikan sejarah kesenian *Orek-orek*, mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, tepatnya di paguyuban “Guling Wesi Budoyo” dan “Ngudi Laras”. Kegiatan yang dilakukan oleh kedua paguyuban tersebut, selain latihan

rutin tiap minggu juga sering tampil diberbagai even, terutama dalam penyambutan tamu dan siaran langsung di stasiun radio. Kedua paguyuban ini juga sering diminta untuk mengiringi pagelaran wayang kulit, baik secara langsung maupun rekaman . Untuk melengkapi data, peneliti melakukan penelitian dengan wawancara maupun dokumentasi di rumah Bapak Kusno sebagai ketua paguyuban . Data lain diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi dari para anggota kedua paguyuban, masyarakat sekitar serta menyaksikan secara langsung pagelaran kesenian *Orek-orek* disalah satu even tahunan, yakni pada saat *sedekah dusun*.

3.3 . Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah kesenian *Orek-orek* Desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

3.4 . Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tentang Eksistensi Kesenian *Orek-orek* di Desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Bapak Kusno, selaku ketua paguyuban, para anggota dari kedua paguyuban, masyarakat umum, dan penari.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. *Observasi* (Pengamatan langsung)

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan meninjau secara langsung di lokasi data yang diteliti. Penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2011: 175). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesenian *Orek-orek*. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang, kemudian peneliti mencatat agar pada saat melakukan penelitian selanjutnya telah mempersiapkan segala sesuatunya.

b. Wawancara mendalam

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawacancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data-data tentang kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang-orang yang mengerti dan terlibat didalamnya. Bapak Kusno selaku ketua karawitan Guling Wesi Budoyo dan pelatih bagi pengrawit baru maupun siswa sekolah. Bapak Lukardhono dan Ibu Maskuriyatun, selaku koreografer dan guru tari di sekolah maupun di sanggar

seni Galuh Ajeng. Ibu Banowati, selaku ketua kelompok karawitan putri Ngudi Laras yang banyak membantu para ibu dan remaja putri untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya jawa yang *adhi luhung*. Bapak Warno, selaku sekretaris desa yang terlibat dalam paguyuban karawitan Guling Wesi Budoyo dan membantu mempermudah masalah perijinan pertunjukan dan pencarian dana pada paguyuban ini. Eko dan Ernawati, adalah salah satu pasangan penari orek-orek, serta segenap warga yang secara tidak langsung terlibat dalam paguyuban ini, disamping para anggota pengrawit baik dari kelompok Guling Wesi Budoyo dan Ngudi Laras.

c. Studi dokumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan cara mengambil gambar gerak yang ada pada tari *Orek-orek*, karawitan yang mengiringinya, video rekaman dengan menggunakan kamera digital, tape recorder untuk menyimpan hasil wawancara antara penulis dengan narasumber, dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Semua ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengolah data dan untuk memperkuat hasil penelitian.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan kriteria pemeriksaan derajat kepercayaan data yang diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011: 330). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan terhadap informan. Peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap lebih dari satu responden agar dapat dibandingkan dan lebih akurat. Pengecekan ini dimaksudkan agar kebenaran informasi tentang objek penelitian yang diberikan informan bisa dipastikan. Model triangulasi tersebut dapat disajikan sebagai berikut, antara lain data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar – benar objektif dan valid. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung untuk mendapatkan data tentang eksistensi kesenian *Orek-orek* di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang berhubungan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2011: 248). Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan hasil wawancara. Dalam reduksi data ini peneliti mengarah

pada pemfokusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pemaparan data/ penyajian data

Tahap selanjutnya ialah pemaparan data. Setelah melakukan penyeleksian data, kemudian data dipaparkan secara transparan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara mendalam. Pemaparan data ini berbentuk deskriptif menjelaskan dengan kata-kata yang telah disusun menjadi sebuah kalimat-kalimat. Setelah melakukan seleksi wawancara dengan masyarakat, hasil wawancara tersebut dipaparkan ke dalam tulisan.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah semua hasil terkumpul, melalui proses analisis, diseleksi kemudian dijabarkan melalui tulisan, lalu langkah berikutnya menarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Data yang terkumpul melalui proses seleksi, ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk menjadikan bahan pembahasan, yaitu eksistensi kesenian *Orek-orek* di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Eksistensi kesenian *Orek-orek* dapat dilihat dari perkembangan awal kemunculan hingga sekarang, baik dari segi gerak, iringan, maupun busana.
2. Bentuk penyajian kesenian *Orek-orek* meliputi gerak tari (18 gerakan tari), diiringi *gendhing slendro* dengan pola lantai lurus dan lengkung. Sedangkan tata rias dan busana masih sederhana dan disajikan dalam suatu pertunjukan seni di pedhopo, lapangan maupun panggung.
3. Fungsi kesenian *Orek-orek* adalah sebagai tarian ritual (*sedekah dusun*) dan hiburan untuk memberikan kesenangan masyarakat dalam suatu pertunjukan seni yang disajikan di pendopo, lapangan dan panggung.

5.2 . Saran

1. Eksistensi kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang perlu dijaga dan dilestarikan agar keberadaannya tetap terlihat dengan cara menampilkannya sebagai agenda rutin tahunan dan lomba-lomba di setiap even.

2. Bentuk penyajian seperti gerak tari, iringan gending, pola lantai, tata rias / busana dan pertunjukan lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan dan usia.
3. Fungsi tari orek-orek sebagai tarian ritual menjadi salah satu cara melestarikan budaya dan tradisi masyarakat untuk senantiasa memiliki sifat syukur atas karunia yang diberikan Tuhan, sedangkan fungsi tari orek-orek sebagai sarana hiburan harus mampu memberikan kepuasan batin baik bagi pelaku seni yang bersangkutan dan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M., Djelantik, 2004 *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI Bekerjasama dengan Arti,
- Alo Liliweri 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, LKiS Yogyakarta
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bram Palgunadi, 2002 *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung: Institut Teknologi Bandung,
- Djojokoesoemo, G.P.H., 2002 *Kesenian Selayang Pandang*, Surakarta:
- Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: BilikKreatif Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- _____. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.
- Inawati, Karlina. 1992. "Fungsi dan Kedudukan tari Orek-orek di Kabupaten Ngawi". Tugas akhir Program Studi S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari di Yogyakarta, Fakultas Kesenian, ISI.
- Jumnaria, Syefni. 2014. "Eksistensi seni tari Tempurung di Kanarigan, Kota Manjuler, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari di Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- _____. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mantle Hood, 1958, *Javanese Gamelan in the World of Music*, terj. Hardjo Susilo, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat,
- Martopangrawit, 1975 "*Pengetahuan karawitan I*", Surakarta: ASKI Surakarta,
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Prawiroatmojo, 1985 *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: P.T. Gunung Agung,
- Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia,

- Soerjono Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Soeroso, 1990 "Pengetahuan Karawitan" Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumarsam, 2003 *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1972. *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- _____. 1977. *Tarian-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Media Kebudayaan.
- _____. 1997. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR LAMAN

- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia/>
- http://panjiindra2345.blogspot.com/2012/10/pengertian-kesenian_23.html
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstensi>
- <http://rembangkab.go.id/index.php/ppid-informasi-publik/berita-pemerintahan/344-prihatin-kesenia..>
- http://id.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme_struktural.2015
- <http://miftacholin.blogspot.com/2008/07/tiga-teori-besar-sosiologi.html>.
- <http://dhayassamaronjie.wordpress.com/makalah/sosiologi-dakwah/teori-fungsionalisme-struktural-teori-konflik/>
- <http://usupress.usu.ac.id/files/budaya%20musik%20dan%20tari%20melayunormal-hal%201.pdf>
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2206664-pengertian-makna-ritual-budaya/>.
- kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp.../Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf

Lampiran 1

Tabel . Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN (Bulan)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Observasi	■			
2	Penyusunan proposal		■		
3	Bimbingan proposal		■		
4	Menyusun ijin penelitian		■		
5	Wawancara dan dokumentasi		■	■	
6	Pengumpulan data		■	■	
7	Seleksi data		■	■	
8	Uji keabsahan data			■	
9	Penyusunan laporan				■

Lampiran 2

GLOSARIUM

Abdi dalem	: orang yang mengabdikan dirinya di dalam keraton
Bedhoyo Ketawang	: tari sakral yang hanya boleh ditarikan di Keraton Surakarta pada saat penobatan Raja
Bedhoyo Srigati	: tari sakral Kabupaten Ngawi yang ditarikan di paseban alas ketonggo pada 1 Suro
Cethik	: pinggul
Diorek-orek	: dicoret-coret
Doublestep	: setiap langkah, kaki melangkah 2 kali
Extire	: ada, muncul, timbul yang memiliki keberadaan
Gejug	: salah satu kaki berada di belakang kaki yang lain dengan posisi jari-jari kaki menyentuh lantai
Hoyog	: badan digerakkan ke kanan dan ke kiri
Icon	: simbol, identitas
Improvisasi	: spontan, bebas
Kebyok	: tangan memegang ujung sampur kemudian pergelangan tangan diputar sehingga sampur melilit tangan penari
Laras Slendro	: salah satu iringan dalam gamelan Jawa yang mempunyai lima nada pokok
Lipstik	: pemerah bibir
Mbarang	: mengamen
Mendak	: posisi berdiri dengan lutut agak ditekuk, tumpuan badan di tengah
Menthang	: posisi tangan ngrayung lurus ke samping kanan atau kiri
Modifikasi	: perubahan, penambahan
Morat-marit	: tidak beraturan
Mususi	: gerakan membersihkan atau membilas beras yang akan dimasak
Ngithing	: jari tengah dan ibu jari bertemu membentuk bulat dan jari lainnya dilengkungkan
Ngleyek	: posisi badan berpindah dari kiri ke kanan dan sebaliknya
Ngrayung	: posisi ibu jari ditekuk dan keempat jari lainnya rapat dan lurus ke atas
Orek-orek	: tari khas Kabupaten Ngawi
Sistere	: tampil, muncul
Ukel	: gerak memutar pergelangan tangan dalam tari
Tanjak	: kedua kaki dibuka, mendak, dan tumpuan berat badan berada di salah satu kaki
Ulap-ulap	: gerak seperti melihat sesuatu dari jauh dalam tari
Valid	: sebenar-sebenarnya

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Eksistensi Tari Orek-orek di Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah tari Orek – orek di Desa di Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
2. Bentuk penyajian tari Orek – orek di Desa di Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
3. Fungsi tari Orek - orek di Desa di Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

C. Kisi-kisi observasi

No Pengamatan Observasi Hasil Observasi

1. Sejarah Tari Orek-orek
2. Bentuk penyajian Tari Orek-orek
3. Fungsi Tari Orek-orek

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Eksistensi Tari Orek-orek di Kabupaten Rembang

B. Pembahasan Wawancara

a. Aspek yang diamati

1. Sejarah tari Orek–orek di Kabupaten Rembang
2. Bentuk penyajian tari Orek–orek di Kabupaten Rembang
3. Fungsi tari Orek–orek di Kabupaten Rembang

b. Responden yang diwawancarai antara lain adalah seniman yang terkait, penari tari Orek-orek, pemusik tari Orek-orek, dan tokoh masyarakat.

C. Kisi-kisi Wawancara

1. Sejarah Tari Orek-orek

- a. Tahun terciptanya Tari Orek-orek
- b. Tokoh dalam Tari Orek-orek
- c. Perkembangan Tari Orek-orek

2. Bentuk penyajian Tari Orek-orek

- a. Gerak tari
- b. Irianan
- c. Desain lantai

- d. Tata rias dan busana
 - e. Tempat pertunjukan
3. Fungsi Tari Orek-orek bagi masyarakat
 4. Eksistensi Tari Orek-orek sehingga tetap dipertahankan masyarakat Kabupaten Rembang

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah Tari orek-orek?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Tari Orek-orek di Kabupaten Rembang?
3. Mengapa dinamakan Tari Orek-orek?
4. Apa fungsi Tari Orek-orek bagi masyarakat Kabupaten Rembang?
5. Bagaimana bentuk penyajian Tari Orek-orek?
6. Bagaimana persepsi masyarakat tentang Tari Orek-orek?
7. Bagaimana keterlibatan atau peran serta masyarakat terhadap Tari Orek-orek?
8. Mengapa Tari Orek-orek masih dipertahankan masyarakat sampai saat ini?
9. Apa yang menjadi daya tarik dari tari Orek-orek bagi masyarakat di Kabupaten Rembang?
10. Berapa penari yang dilibatkan dalam penyajian tari Orek-orek?
11. Bagaimana urutan gerak tari Orek-orek?
12. Apakah ada makna pada setiap gerakan tari Orek-orek?
13. Apa saja alat musik atau gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari orek-orek?
14. Bagaimana busana dan tat arias yang digunakan penari Orek-orek?
15. Adakah properti yang digunakan dalam tari Orek-orek?

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

No	Nama Sasaran	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Kusno (ketua karawitan Gulingwesi Budoyo)	a. Bagaimana sejarah terciptanya tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? b. Bagaimana mendapatkan ide pembuatan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo c. Bagaimana bentuk penyajian tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?	
2	Lukardhono dan Maskuriyatun (koreografer)	a. Bagaimana cara membuat gerak tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? b. Bagaimana bentuk ragam gerak tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? c. Bagaimana Urutan bentuk penyajian tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? d. Darimana munculnya inspirasi dalam pembuatan gerak tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo ?	
3	Banowati (ketua karawitan Ngudi Laras)	a. Bagaimana iringan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? b. Gending apakah yang digunakan dalam tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? c. Alat musik apa saja yang digunakan dalam penyajian tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?	
4	Penari	a. Berapa lama anda menarikan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? b. Anda butuh berapa lama untuk menguasai tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? c. Apakah anda kesulitan menarikan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo? d. Jika mendapat kesulitan, dimanakah letak kesulitannya?	

		<p>e. Gerakan apa yang anda sukai dalam menarikan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?</p> <p>f. Bagaimana perasaan anda ketika menarikan tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?</p>	
5	Masyarakat	<p>a. Apakah anda mengetahui tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?</p> <p>b. Apakah anda pernah melihat penyajian tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?</p> <p>c. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah melihat bentuk penyajian tari <i>Orek-orek</i> di desa Sendangcoyo?</p>	

Lampiran 7

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Foto –foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Video rekaman penyajian Tari Orek-orek

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : KUSNO
Umur : 66 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Pelatih dan ketua paguyuban karawitan di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek didesa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah..

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Kusno)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : LUKARDHONO,S.Pd

Umur : 54 th

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Sendangcoyo

Jabatan : Pelatih dan Koreografer sanggar tari di desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID

NIM : 2501914017

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Lukardhono,S.Pd)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Maskuriyatun
Umur : 53 th
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Pelatih tari di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Maskuriyatun,S.Pd)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : BANOWATI
Umur : 68 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Pelatih dan ketua paguyuban karawitan di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Banowati)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Purwati
Umur : 36 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : anggota paguyuban karawitan di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Purwati)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : WARNO

Umur : 48 th

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Sendangcoyo

Jabatan : Sekdes dan anggota karawitan di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID

NIM : 2501914017

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Warno)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : KUSTIAH
Umur : 34 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Anggota paguyuban karawitan di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Ore-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Kustiah)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : ERNAWATI
Umur : 23 th
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Penari di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Ernawati)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : EKO
Umur : 18 th
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Desa Sendangcoyo
Jabatan : Penari di Desa Sendangcoyo

Menerangkan bahwa;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan seni Unnes

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian tradisional Orek-orek di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sendangcoyo, Juli 2015

(Eko)



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 852/FBS/2015

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 2 Mei 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP : 196510181990031002
Pangkat/Golongan : IV/B
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. MOH, MUTTAQIN, M.Hum.
NIP : 196504251992031001
Pangkat/Golongan : IV/B
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : NILAI DAN FUNGSI KESENIAN TRADISIONAL OREK-OREK TETAP DIPERTAHANKAN SAMPAI SEKARANG; STUDI KASUS PAGUYUBAN PECINTA SENI OREK-OREK DI DESA SENDANGCOYO

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkannya.
Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pefinggal

PADA TANGGAL : 5 Mei 2015
DEKAN



2501914017

...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2870/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Desa**
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Abdul Majid**
nim : 2501914017
jurusan : Pendidikan Sndratasik
program studi : Pendidikan Sndratasik
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Eksistensi Nilai dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Paguyuban Pecinta Seni Orek-Orek di Desa Sendangcoyo Kec. Lasem, Kab. Rembang).

akan mengadakan penelitian di **Ds. Sendangcoyo, Kec. Lasem, Kab. Rembang**, waktu pelaksanaan **Juni 2015 s.d. selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 29 Juni 2015

Dekan

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Rembang, 07 Agustus 2015
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Di tempat

Menanggapi surat nomor 2870/UN37.1.2/LT/2015 tentang permohonan ijin penelitian kepada saudara;

Nama : ABDUL MAJID
NIM : 2501914017
Jurusan : Pendidikan Sndratasik
Program Studi : Pendidikan Sndratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Eksistensi, Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian
Orek-orek di Kabupaten Rembang

Benar-benar melakukan penelitian di desa Sendangcoyo, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang terhitung bulan Juni sampai dengan Agustus 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Mengatahui,
Kepala Desa Sendangcoyo

